

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Kejadian 1:26–28 tidak dapat dipahami secara terlepas dari konteks historis penulisannya. Teks ini lahir dalam tradisi imam (*Priester/P*) pada masa pembuangan dan pasca-pembuangan Babel, ketika bangsa Yehuda mengalami kehancuran identitas politik, religius, dan sosial. Dalam situasi krisis tersebut, narasi penciptaan berfungsi sebagai wacana teologis yang memulihkan martabat umat, dengan menegaskan bahwa manusia, dan Israel sebagai umat Allah, tetap diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Dengan demikian, konteks historis Kejadian 1:26-28 menunjukkan bahwa teks ini bukan sekadar laporan kosmologis, melainkan pernyataan iman yang meneguhkan kembali identitas manusia sebagai ciptaan yang bermartabat dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

Motivasi teologis utama yang tampak dalam Kejadian 1:26-28 adalah penegasan tentang relasi Allah dan manusia yang bersifat dialogis dan partisipatif. Manusia diciptakan sebagai *imago Dei* bukan hanya untuk memiliki status ontologis yang istimewa, tetapi untuk menjalankan fungsi sebagai wakil Allah di bumi melalui mandat budaya. Pemberian kuasa untuk “memenuhi, menaklukkan, dan menguasai” bumi harus dipahami sebagai partisipasi manusia dalam karya penciptaan dan pemeliharaan Allah. Dalam kerangka ini, kehendak bebas manusia merupakan anugerah ilahi yang memungkinkan manusia merespons kehendak Allah secara sadar dan aktif, namun tetap berada dalam batas kedaulatan dan tujuan ilahi. Kebebasan manusia sejak awal dimaksudkan untuk relasi, ketaatan, dan keterlibatan etis, bukan sebagai otonomi mutlak yang terlepas dari Allah.

Dari motivasi teologis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai etis utama dalam Kejadian 1:26-28 mencakup kekudusan hidup, kebebasan yang bertanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia dan ciptaan. Kehendak bebas tidak dipahami sebagai

hak individual tanpa batas, melainkan sebagai dasar tanggung jawab moral manusia terhadap Allah, diri sendiri, sesama, dan alam. Sebagai gambar Allah, manusia dipanggil untuk mengelola kuasa secara etis, menolak dominasi yang destruktif, dan menghadirkan tatanan kehidupan yang adil, harmonis, dan memelihara kehidupan. Dengan demikian, kehendak bebas dan tanggung jawab etis merupakan dua realitas yang tidak dapat dipisahkan dalam etika Kristen.

Relevansi etis dari Kejadian 1:26-28 bagi pemuda/i GMT Emaus Liliba terletak pada pemaknaan kebebasan sebagai panggilan hidup yang bertanggung jawab. Di tengah tantangan budaya digital, krisis identitas, gaya hidup permisif, dan tekanan sosial, pemuda dipanggil untuk menghidupi kebebasan dalam terang identitas sebagai *imago Dei*. Hal ini terwujud melalui hidup kudus sebagai tanggung jawab kepada Allah, pengelolaan diri dan potensi sebagai tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta relasi yang membangun, pelayanan, dan kepedulian ekologis sebagai tanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi objek pembinaan gereja, tetapi subjek etis yang aktif, yang melalui kehendak bebasnya dipanggil untuk menghadirkan kemuliaan Allah dan kebaikan bersama dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

B. Saran

1. Gereja

a) Memperkuat Pembinaan Pemuda Berbasis Identitas *Imago Dei*

Pembinaan ini dapat diwujudkan melalui kelas katekisasi lanjutan, pendalaman Alkitab tematik, dan retreat pemuda yang secara khusus membahas identitas, martabat, kebebasan, dan tanggung jawab etis dalam terang Kejadian 1:26-28. Dengan pendekatan reflektif dan kontekstual, pemuda dibimbing untuk memahami bahwa iman Kristen tidak hanya menyangkut aktivitas rohani, tetapi membentuk

cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi, relasi sosial, dan pilihan hidup.

b) Membangun Ruang Aman dan Dialog Terbuka bagi Pemuda

Pemuda membutuhkan ruang yang aman secara spiritual dan emosional untuk mengungkapkan pergumulan hidup mereka tanpa rasa takut dihakimi. Oleh karena itu, gereja dianjurkan membangun forum dialog pemuda, kelompok kecil pendampingan (mentoring), serta layanan konseling pastoral yang peka terhadap isu-isu aktual seperti relasi, seksualitas, tekanan akademik, dunia kerja, dan tantangan digital. Melalui ruang dialog yang terbuka dan berkelanjutan, gereja menjalankan perannya sebagai komunitas yang merawat, mendampingi, dan membentuk pemuda agar mampu mengelola kebebasan secara bertanggung jawab.

c) Menggerakkan Pemuda dalam Pelayanan Transformasional

Gereja hendaknya mendorong pemuda untuk terlibat aktif dalam pelayanan yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga menyentuh realitas sosial dan ekologis. Program pelayanan sosial, aksi kepedulian lingkungan, kampanye anti-kekerasan, serta kegiatan kreatif berbasis talenta pemuda dapat menjadi sarana konkret untuk menghidupi mandat budaya dan nilai etis *imago Dei*.

d) Mengintegrasikan Teladan Etis dalam Kepemimpinan Gereja

Pembentukan etika hidup pemuda tidak dapat dilepaskan dari teladan yang mereka lihat dalam kepemimpinan gereja. Oleh sebab itu, gereja diharapkan menghadirkan kepemimpinan yang transparan, partisipatif, adil, dan berintegritas sebagai model konkret penghayatan iman yang bertanggung jawab. Keterlibatan pemuda dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan program, dan evaluasi pelayanan juga perlu dibuka sebagai bentuk pendidikan etis yang praksis. Dengan demikian, gereja

tidak hanya mengajarkan nilai-nilai etis secara verbal, tetapi menghidupkannya dalam struktur dan praksis kehidupan bergereja.

2. Lembaga Pendidikan Teologi

a) Penguatan Kurikulum Berbasis *Imago Dei* dan Etika Kontekstual

Lembaga pendidikan teologi perlu memperkuat kurikulum yang menempatkan konsep *imago Dei* sebagai fondasi antropologi teologis dan etika Kristen. Hal ini dapat diwujudkan melalui mata kuliah atau modul khusus yang mengintegrasikan teologi penciptaan, kehendak bebas, mandat budaya, dan isu-isu etika kontemporer seperti digitalisasi, krisis identitas, dan keadilan sosial. Dengan pendekatan ini, mahasiswa teologi tidak hanya dibekali pengetahuan doktrinal, tetapi juga kemampuan reflektif untuk membaca realitas jemaat dan masyarakat secara kritis dan bertanggung jawab.

b) Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif dan Partisipatif

Pendidikan teologi perlu mengembangkan metode pembelajaran yang tidak bersifat satu arah, melainkan reflektif dan dialogis. Program seperti studi kasus etika, diskusi kelompok, refleksi kontekstual, dan penulisan jurnal spiritual dapat membantu mahasiswa mengaitkan teori teologis dengan pengalaman hidup nyata. Pendekatan ini menolong calon pelayan gereja memahami bahwa kebebasan berpikir dan berekspresi dalam teologi harus selalu diiringi dengan tanggung jawab moral dan kepekaan pastoral.

c) Integrasi Pembinaan Karakter dan Spiritualitas dalam Pendidikan Akademik

Selain aspek intelektual, lembaga pendidikan teologi perlu memberi perhatian serius pada pembinaan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Program seperti pendampingan rohani, retret akademik, ibadah kampus yang kontekstual, serta mentoring dosen-mahasiswa dapat menjadi sarana pembentukan pribadi yang utuh.

Dengan demikian, calon teolog dan pelayan gereja dibentuk tidak hanya sebagai pemikir kritis, tetapi juga sebagai pribadi yang berintegritas, matang secara rohani, dan mampu mengelola kebebasan secara bertanggung jawab.

d) Penguatan Praktikum Kontekstual dan Keterlibatan Sosial

Lembaga pendidikan teologi perlu membekali mahasiswa dengan kemampuan membaca konteks sosial-budaya, perkembangan teknologi, serta isu-isu kemanusiaan dan ekologis melalui program praktikum kontekstual yang terstruktur. Praktikum pelayanan di jemaat, komunitas marginal, dan ruang-ruang sosial lainnya perlu dirancang sebagai proses reflektif yang mengintegrasikan teori teologis dengan praksis etis. Melalui keterlibatan langsung ini, mahasiswa dilatih untuk menghidupi kehendak bebas secara bertanggung jawab sebagai *imago Dei*, sehingga mampu menghadirkan pelayanan yang peka, relevan, dan transformatif di tengah realitas masyarakat yang terus berubah.

3. Keluarga

a) Keluarga sebagai Ruang Awal Pembentukan Kesadaran *Imago Dei*

Keluarga merupakan komunitas pertama tempat pemuda belajar mengenal diri, relasi, dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, keluarga Kristen dipanggil untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap anggota keluarga, khususnya pemuda, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kesadaran ini perlu dibangun melalui pola relasi yang menghargai martabat, mendengarkan suara anak, serta menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat. Dengan demikian, pemuda dibentuk untuk memahami bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh pencapaian, tekanan sosial, atau standar dunia, melainkan oleh panggilan ilahi sebagai *imago Dei*.

b) Pembinaan Kehendak Bebas melalui Pola Asuh Bertanggung Jawab

Kehendak bebas tidak tumbuh dalam ruang tanpa batas, melainkan melalui proses pembelajaran yang bertahap dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, keluarga berperan penting dalam membimbing pemuda untuk menggunakan kebebasan secara bijaksana. Pola asuh yang dialogis, bukan otoriter maupun permisif, menolong pemuda belajar mengambil keputusan, memahami konsekuensi, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Melalui bimbingan, disiplin yang mendidik, dan keteladanan orang tua, kehendak bebas dipahami bukan sebagai kebebasan tanpa arah, tetapi sebagai anugerah Allah yang harus diarahkan pada kebaikan dan kehidupan yang bermakna.

c) Keluarga sebagai Ruang Pendidikan Etis dan Spiritualitas Sehari-hari

Nilai-nilai etis Kristen tidak hanya diajarkan melalui pengajaran formal, tetapi terutama melalui praksis hidup sehari-hari dalam keluarga. Oleh sebab itu, keluarga perlu menjadi ruang pendidikan etis yang hidup, di mana nilai kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama diwujudkan secara konkret. Praktik-praktik sederhana seperti doa bersama, percakapan reflektif tentang pengalaman hidup, serta keterlibatan keluarga dalam pelayanan dan kepedulian sosial menolong pemuda mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, spiritualitas tidak dipahami secara terpisah dari kehidupan etis, melainkan sebagai dasar pembentukan karakter.

d) Pendampingan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Zaman

Di tengah perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, dan perubahan nilai sosial, keluarga Kristen dihadapkan pada tantangan baru dalam mendampingi pemuda. Oleh karena itu, keluarga perlu membangun keterbukaan komunikasi dan kepekaan terhadap pergumulan pemuda, khususnya terkait penggunaan media digital, relasi interpersonal, dan pencarian jati diri. Pendampingan yang empatik

dan reflektif menolong pemuda untuk menilai berbagai pilihan hidup secara kritis dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai komunitas pendamping yang menolong pemuda menghidupi kebebasan secara bertanggung jawab di tengah kompleksitas dunia modern.

Secara keseluruhan, saran-saran ini menegaskan bahwa pemahaman kehendak bebas sebagai tanggung jawab etis tidak berhenti pada tataran teoretis, melainkan perlu diwujudkan dalam praksis pembinaan gereja dan pendidikan teologi. Gereja dan lembaga pendidikan teologi dipanggil untuk secara bersama-sama membentuk pemuda dan calon pelayan gereja sebagai pribadi yang sadar akan identitasnya sebagai imago Dei, mampu mengelola kebebasan secara bertanggung jawab, serta menghadirkan kesaksian iman yang relevan dan membangun di tengah konteks gereja dan masyarakat.